

## MENUMBUHKEMBANGKAN KARAKTER SISWA SMA N 13 SEMARANG MELALUI KANJUSERA

Fauziah Asri Latifah

SMA Negeri 13 Semarang

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimanakah implementasi Kanjusera dalam rangka menumbuhkembangkan karakter siswa. Penelitian ini adalah studi kasus dan observasi pada Kantin Kejujuran SMA 13 Semarang. Data diperoleh dari wawancara dengan pengelola Kantin. Hasil menunjukkan adanya perbaikan laba kantin merupakan dampak dari kejujuran siswa dalam berbelanja di Kanjusera.

### PENGANTAR

Pendidikan karakter beberapa tahun terakhir ini terus menjadi perhatian pemerintah. Melalui Kementerian Pendidikan, pendidikan karakter terus saja diharapkan dapat ditumbuhkan sejak dini melalui sekolah-sekolah. Bukan tanpa alasan pemerintah mencanangkan pendidikan karakter, seiring berkembangnya zaman dan arus teknologi informasi yang semakin berkembang, karakter bangsa ini sepertinya semakin meluntur. Tidak hanya itu, beberapa oknum pejabat di negeri ini sepertinya juga banyak yang menunjukkan contoh karakter yang sangat tidak baik pada generasi muda, satu contoh saja adalah korupsi.

Kamaruddin (2012) menyebutkan bahwa pendidikan karakter penting bagi pertumbuhan individu manusia secara keseluruhan dan harus dilakukan sejak dini. Hal ini penting bagi sebuah lembaga pendidikan untuk tidak hanya memperhatikan kebutuhan kompetensi

akademik siswa, tetapi juga pengembangan karakter sehingga lulusan menjadi lulusan yang siap akademis dan karakter yang baik. Thompson (2002) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa program pendidikan karakter memiliki efek positif pada perilaku siswa. Siswa harus diajarkan karakter melalui kegiatan yang terlibat langsung yang berkontribusi terhadap sekolah, komunitas, maupun masyarakat. Sementara itu, Agboola dan Tsai (2008) menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah penumbuhan disiplin dengan usaha yang disengaja untuk mengoptimalkan perilaku etis siswa. Pendidikan karakter selalu menggembirakan, kokoh, dan terus mempersiapkan pemimpin masa depan.

SMA N 13 Semarang, berusaha menumbuhkembangkan karakter siswa melalui Kanjusera. Kanjusera merupakan akronim dari kantin jujur, sehat, dan wirausaha. Artinya, kantin kejujuran yang menjual makanan

sehat serta mengembangkan kewirausahaan siswanya. Kanjusera diharapkan dapat menumbuhkembangkan karakter jujur dan wirausaha. Tidak hanya mempunyai dua karakter tersebut, siswa juga diharapkan mempunyai kebiasaan hidup sehat dengan salah satunya adalah mengkonsumsi makanan yang sehat.

## MASALAH

Generasi muda dalam hal ini siswa nantinya akan memainkan peran yang sangat besar menjadi penerus bangsa di masa yang akan datang. Oleh karena hal tersebut maka generasi muda harus mempunyai karakter yang kuat untuk dapat menghadapi semua tantangan di masa yang akan datang. Penanaman pendidikan karakter dapat dilakukan sejak dini melalui sekolah, mulai dari tingkat pendidikan dasar, pendidikan menengah, bahkan sampai pendidikan tinggi. SMA N 13 Semarang berusaha untuk menumbuhkembangkan karakter siswanya melalui suatu wadah yang disebut Kanjusera.

Mahalnya karakter jujur menjadi salah satu alasan pengembangan Kanjusera. Seperti kita ketahui bersama banyak sekali oknum pejabat di negeri kita yang terjerat kasus korupsi, mulai dari oknum pejabat di tingkat pemerintah daerah maupun pemerintah pusat. Banyaknya media yang memberitakan berbagai kasus korupsi, membuat semakin sedikitnya contoh atau panutan yang dapat dijadikan inspirator bagi para siswa yang nantinya sebagai generasi penerus bangsa. Oleh karena itu penanaman karakter jujur yang kuat sejak dini pada siswa sangat penting untuk dilakukan dan terus ditumbuhkan hingga tertanam di sanubari sehingga kelak di lingkungan manapun dia berada tetap pada

prinsipnya mempunyai kejujuran yang tinggi.

Tidak hanya mempunyai karakter rohaniah yang kuat seperti jujur, siswa sebagai generasi muda juga harus dibiasakan mempunyai pola hidup sehat dengan mengkonsumsi makanan yang sehat. Badan yang sehat akan menjadi tubuh kuat sangat diperlukan untuk menjadi penerus bangsa ini. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMA N 13 Semarang, 7 dari 10 siswa menyukai jajanan yang tidak sehat seperti sosis, cireng, bakso, dll. yang penyajiannya dalam kondisi panas dengan kemasan plastik serta mengandung pengawet, perasa, maupun pewarna makanan. Jika makanan tersebut dikonsumsi setiap harinya, makan tidak menutup kemungkinan akan terjadi kanker pada masa mendatang.

Perlunya mengkonsumsi makanan yang sehat bagi siswa menjadi perhatian yang serius bagi pihak sekolah. Melalui Kanjusera, sebuah kantin kejujuran yang hanya menjual makanan yang sehat, tanpa pengawet maupun pewarna makanan yang berbahaya serta menjajakan makanan tanpa pembungkus plastik, diharapkan dapat menjadi sebuah pionir bagi kantin-kantin lain di sekolah.

Karakter lain yang ingin ditumbuhkembangkan melalui Kanjusera di SMA N 13 Semarang adalah wirausaha. Bagaimana tidak, 200 dari 837 siswa SMA N 13 Semarang masuk pada kategori siswa miskin. Oleh karena itu, melalui Kanjusera sekolah ingin menanamkan dan mendidik siswa untuk berwirausaha menjadi pribadi yang mandiri yang dapat mempunyai penghasilan dari keringat sendiri.

Melalui Kanjusera siswa dapat menitipkan dagangannya, pengelola juga dapat mengontrol kualitas jajanan yang dijual oleh siswa. Dengan

demikian, siswa dapat tetap berwirausaha di sekolah tanpa mengganggu kegiatan belajar mengajar di kelas karena tidak perlu menjual dagangannya sendiri. Manajemen yang baik akan dapat menumbuhkan semangat wirausaha siswa yang dapat menjadi bekal bagi mereka setelah lulus sekolah mengingat besarnya persaingan dalam mencari lapangan pekerjaan di era global saat ini. Siswa dididik untuk dapat menciptakan lapangan pekerjaan.

Rumusan masalah dari artikel ini adalah bagaimana Kanjusera dapat menumbuhkembangkan karakter siswa SMA N 13 Semarang dari tahun ke tahun.

## **PEMBAHASAN DAN SOLUSI**

Kanjusera di SMA N 13 Semarang merupakan akronim dari kantin jujur, sehat, dan wirausaha. Maksudnya adalah, kantin kejujuran yang menjual makanan sehat serta melatih jiwa kewirausahaan siswanya. Kanjusera ini didirikan pada tahun 2009. Pada awal berdirinya kantin ini hanya mempunyai konsep kantin kejujuran. Tujuan utama didirikannya kantin pada waktu itu adalah untuk melatih serta membentuk karakter jujur pada siswa. Seiring berkembangnya waktu dan manajemen yang semakin baik, pada tahun 2014 kantin ini berkembang menjadi kantin jujur, sehat, dan wirausaha.

Kanjusera saat ini dikelola oleh dua orang guru dan pada saat tertentu dibantu oleh seorang karyawan. Tugas guru pengelola Kanjusera adalah menghitung jumlah jajanan yang dititipkan siswa, membayar setoran jajanan setiap harinya, membukukan hasil penjualan setiap hari, membersihkan tempat makanan, serta kulakan alat tulis karena Kanjusera juga menyediakan beberapa jenis alat tulis.

Kanjusera, di awal berdirinya berwujud kantin kejujuran yang didirikan pada tahun 2009. Pada awal berdirinya, kantin ini mengalami kebangkrutan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengelola kantin waktu itu, modal awal kantin adalah Rp 300.000,00. Satu tahun berjalan, ternyata kantin mengalami kebangkrutan dan modal awal habis serta tidak ada sisa dagangan. Kemudian, pada tahun 2010, Bapak Kepala Sekolah memberikan modal kembali senilai Rp 300.000,00 lagi. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola kantin, sejak tahun 2011 kantin kejujuran tidak mengalami kebangkrutan kembali, namun jumlah secara rinci saldo kantin tidak dapat diketahui secara pasti karena buku pembukuan kantin hilang. Mulai tahun 2012, pembukuan kantin dibuat kembali dengan manajemen yang lebih baik.

Bangkrutnya kantin di tahun pertama berdirinya kantin ini adalah karena kantin ini dimanfaatkan oleh beberapa siswa yang sengaja tidak jujur dalam melakukan transaksi pembelian. Kantin kejujuran ini hampir saja ditutup karena selalu bangkrut. Akan tetapi, setelah dilakukan manajemen yang baik, yang meliputi perencanaan yang matang, pelaksanaan, pengawasan, serta evaluasi, kantin mulai bangkit kembali.

Mulai tahun 2012 kantin kejujuran mulai bangkit, sampai pada tahun 2014 kantin kejujuran berkembang menjadi kanjusera (meskipun warga sekolah terlanjur familiar dengan nama kantin kejujuran). Kanjusera yang dimaksud dalam hal ini adalah mencakup nilai karakter yang ingin dikembangkan oleh pengelola kantin, karakter utama yang ingin dikembangkan adalah jujur, mempunyai budaya hidup sehat, serta wirausaha.

## Jujur

Beberapa sekolah di Indonesia mencoba membuka kantin kejujuran. Di kantin ini warga sekolah atau siswa bisa membeli makanan yang dikehendaki dan membayar sendiri dengan memasukkan uangnya ke dalam kotak. Karakter yang dikembangkan adalah jujur. Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan perbuatan (Utomo, 2014). Seperti halnya beberapa sekolah yang lain, SMA N 13 Semarang juga mencoba untuk membentuk karakter jujur siswanya melalui kantin kejujuran.

Pada satu tahun pertama berdirinya kantin ini mengalami kebangkrutan. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa tidak jujur dalam melakukan transaksi. Oleh karena kantin terus mengalami bangkrut, akhirnya pengelola kantin waktu itu melakukan evaluasi dan membuat sistem manajemen baru pengelolaan kantin. Saat itu kantin letaknya jauh dari ruang guru dan tanpa pengawasan sama sekali. Oleh karena kantin terus mengalami kebangkrutan, maka berdasarkan hasil evaluasi, letak kantin dipindah di dekat ruang guru, sesekali pengelola kantin mengamati kegiatan transaksi siswa. Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa memang ada beberapa siswa yang tidak jujur dalam melakukan transaksi. Kemudian pengelola kantin, yang kebetulan guru bimbingan konseling melakukan pendekatan kepada siswa yang tidak jujur tersebut, siswa dibina, dan diberikan pemahaman betapa pentingnya kejujuran dalam hidup. Sejak saat itu, kantin tidak lagi bangkrut akan tetapi juga tidak untung. Sedikit lebih baik dari tahun pertama berdirinya kantin ini. Hal ini senada dalam artikel Yulianti (2016), kantin jujur merupakan

suatu sistem kontrol yang dapat mengarahkan tindakan peserta didik dan memperbaiki tindakannya dengan mendasarkan tindakannya pada umpan balik. Jadi, pada kantin kejujuran peserta didik sebagai simulator akan menjadi pelaku pada koreksi diri dalam hal kejujuran mereka ketika membeli sesuatu di kantin kejujuran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola kantin, berikut ini adalah data mengenai saldo kantin yang dapat menunjukkan tingkat kejujuran siswa dalam melakukan transaksi mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Tabel 1. Saldo Kantin

Tahun	Saldo
Juli 2009	Rp 300.000,00
Juli 2010	0
Juli 2010	Rp 300.000,00 (tambah modal)
Juli 2011	Tidak ada data
Juli 2012	Rp 1.925.700,00
Juli 2013	Rp 2.531.500,00
Juli 2014	Rp 3.961.100,00
Juli 2015	Rp 7.120.600,00
Juli 2016	Rp 4.789.900,00

Berdasarkan tabel tersebut di atas, kantin terus mengalami kemajuan, dan bahkan meraup untung yang cukup besar. Hal tersebut tentunya bukan tanpa alasan. Pengelola kantin terus melakukan perbaikan manajemen dalam pengelolaan kantin. Hasil penjualan kantin dibukukan setiap harinya, dan terus dilakukan analisis dan evaluasi mengapa untung maupun rugi. Adanya penurunan saldo sekitar Rp 3.000.000,00 pada tahun 2015 menuju tahun 2016 disebabkan uang tersebut digunakan untuk menambah modal untuk membeli peralatan sekolah.

Jumlah saldo kantin yang terus bertambah menunjukkan keberhasilan penanaman kejujuran pada siswa di SMA N 13 Semarang. Jujur untuk hal-

hal kecil perlu dilatih dan terus ditumbuhkembangkan pada siswa karena mereka nantinya akan menjadi generasi penerus bangsa. Jika karakter jujur kuat tertanam dalam hatinya, diharapkan dia akan dapat bersikap jujur di lingkungan manapun dia berada, dan bahkan jika menjadi pemimpin bangsa dapat menjadi pemimpin yang jujur.

### **Mempunyai Budaya Hidup Sehat**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, siswa mempunyai kecenderungan menyukai jajanan yang banyak mengandung pewarna, pengawet, dan perasa buatan, seperti sosis bakar yang harganya murah, cilok, cimol, sempolan, bakso, dll. Makanan tersebut biasa dibeli siswa dalam keadaan panas dan menggunakan plastik sebagai pembungkusnya. Jika makanan-makanan tersebut dikonsumsi setiap hari maka akan tidak baik bagi kesehatan mereka.

Meskipun siswa pada tingkat sekolah menengah sudah mengetahui bahaya dari bahan tambahan pada makanan serta pembungkus plastik makanan, mereka masih saja mengonsumsi jajanan tersebut. Sebagaimana disebutkan dalam penelitian Asfawi dan Ainurahmah (2012) disebutkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap siswa tentang bahan tambahan makanan dengan praktek mengonsumsi jajanan. Oleh karena itu, Kanjusera tidak menjajakan makanan yang dapat berpotensi menyebabkan kanker, yaitu makanan yang mengandung pewarna, pengawet maupun penguat rasa yang berbahaya bagi kesehatan. Dapat kita bayangkan, jika siswa mengonsumsi jajanan yang tidak sehat, berapa jumlah jajanan yang dibeli setiap harinya, setiap minggu, bahkan setiap tahun. Berapa banyak bahan kimia yang tidak dapat

terurai yang akan tetap tinggal di dalam tubuhnya.

Aspek negatif penggunaan kemasan plastik untuk makanan/minuman dengan temperatur tinggi akan menyebabkan migrasi monomer-monomer bahan dasar plastik bercampur dengan bahan makanan sehingga tanpa sadar kita mengonsumsi zat-zat yang bermigrasi tersebut. Vinil klorida dan akrilonitril merupakan monomer-monomer yang berbahaya karena cukup tinggi potensinya untuk menimbulkan kanker (Sulchan dan Nur, 2007).

Bahaya dari penggunaan plastik sebagai pembungkus makanan adalah sampah plastik yang akan menumpuk setelah penggunaannya. Menurut Surono (2013), sampah plastik akan berdampak negatif terhadap lingkungan karena tidak dapat terurai dengan cepat dan dapat menurunkan kesuburan tanah. Sampah plastik yang dibuang sembarangan dapat menyumbat drainase, selokan, sungai, dan akhirnya dapat menyebabkan banjir. Sampah plastik yang dibakar bisa mengeluarkan zat-zat yang berbahaya bagi kesehatan manusia. Jika satu orang siswa rata-rata jajan menggunakan pembungkus plastik minimal 2 kemasan, berapa jumlah sampah plastik yang akan menumpuk di sekolah setiap harinya.

Damireddy dan Veluri (2016) menyebutkan bahwa sekitar 30-40% penyakit kanker dapat dicegah melalui gaya hidup dan pola makan. Penyebab kanker di antaranya dapat disebabkan oleh produk makanan, kosmetik, dan plastik. Salah satu hal yang dapat digunakan untuk mencegah efek negatif dari plastik adalah dengan tidak menggunakan plastik untuk memasukkan makanan maupun menggunakannya untuk makanan yang masih panas. Koushal, et al. (2014) menyebutkan bahwa

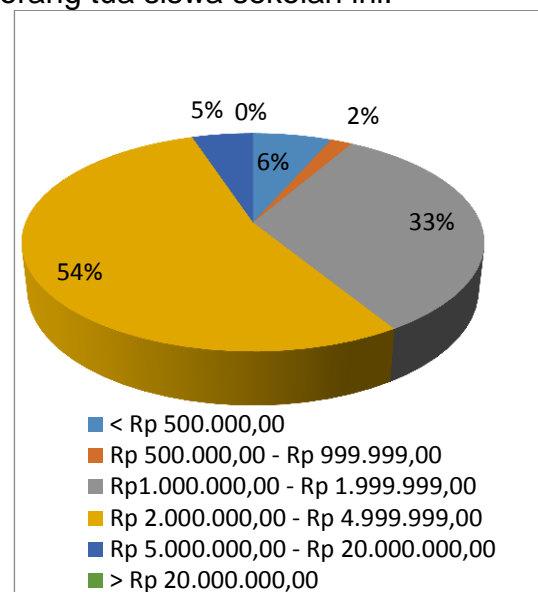
salah satu pencegahan yang dapat dilakukan untuk menghindari atau mencegah bahaya plastik adalah dengan mengurangi penggunaannya (reduce). Adane dan Muleta (2011) juga merekomendasikan untuk tidak menggunakan tas plastik. Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut, maka sangat tepat karena Kanjusera menjajakan makanan tanpa menggunakan pembungkus plastik.

Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti, disebutkan bahwa kegiatan gerakan penumbuhan budi pekerti di sekolah dapat dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan, salah satunya adalah kegiatan merawat diri dan lingkungan sekolah. Disebutkan dalam Permendikbud tersebut, kegiatan ini dapat dilakukan dengan menyelenggarakan kantin yang memenuhi standar kesehatan. Sebelum Permendikbud ini keluar, pengelola Kanjusera sudah mulai berusaha untuk menjadi kantin sehat, kantin kejujuran yang menyediakan jajanan bagi siswa tanpa pengawet, perasa, dan pewarna makanan yang berbahaya bagi kesehatan. Selain itu, Kanjusera juga tidak menjual makanan yang berbungkus plastik. Semua makanan disediakan dalam wadah bersih dan siswa mengambil makanan dengan menggunakan penjepit dan membawa makanan menggunakan kertas. Jenis makanan sehat yang dijual antara lain arem-arem, donut, roti tawar isi, pipis tuban, martabak telur, resoles sayur, dsb.

Disediakannya berbagai makanan sehat, lezat, dan murah diharapkan siswa tidak mempunyai pilihan lain untuk membeli makanan yang tidak sehat dan membahayakan kesehatan mereka, sehingga diharapkan nantinya sebagai generasi penerus bangsa yang sehat dan kuat.

## Wirausaha

Karakter utama ketiga yang ingin ditumbuhkembangkan melalui Kanjusera adalah karakter wirausaha. Hal ini dikembangkan oleh pihak pengelola kantin bukan tanpa alasan. Dua ratus dari 837 siswa SMA N 13 Semarang masuk pada kategori siswa miskin. Kriteria siswa miskin tersebut didasarkan pada data siswa yang (1) mempunyai KIP (Kartu Indonesia Pintar), (2) mempunyai kartu identitas miskin dari Pemerintah Kota Semarang, (3) surat keterangan tidak mampu dari kelurahan, (3) yatim piatu, (4) cacat fisik. Selain itu, data penghasilan orang tua siswa sekolah ini juga mendukung data tersebut di atas. Berikut ini disajikan diagram perbandingan jumlah penghasilan orang tua siswa sekolah ini.



Gambar 1. Diagram Penghasilan Orang Tua Siswa

Berdasarkan diagram tersebut di atas, 46% orang tua siswa di sekolah ini mempunyai penghasilan di bawah Rp 2.000.000,00 per bulan. Angka yang tidak banyak jika digunakan untuk mencukupi kebutuhan berbagai anggota keluarga untuk hidup layak di Kota Semarang.

Oleh karena alasan tersebut di atas, maka pengelola kantin mengembangkan jiwa dan semangat

wirausaha pada siswa. Siswa yang kurang mampu dididik untuk membuat makanan sehat dan dititipkan untuk dijual di kantin. Kantin hanya mengambil keuntungan Rp 100,00 tiap makanan yang dibawa oleh siswa, sehingga diharapkan siswa mendapatkan keuntungan yang banyak. Tidak hanya siswa yang tidak mampu, siswa lain saat ini juga banyak yang menitipkan jajanan sehat mereka di kantin ini.

Sebagaimana disebutkan dalam Fadel (2008), memperkenalkan kewirausahaan kepada para siswa adalah penting, mereka harus akrab sejak awal dengan pemikiran tentang kewirausahaan. Sejak dini, mereka harus diperkenalkan dengan kewirausahaan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kewirausahaan adalah sesuatu yang dapat dipelajari.

Nilai-nilai yang dapat diambil dari kewirausahaan antara lain, mandiri, kreatif, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, kerja keras, jujur, disiplin, dan inovatif (Mulyani, dkk., 2010). Dengan menitipkan dagangan di Kanjusera siswa akan dapat mandiri karena akan mempunyai penghasilan sendiri, rata-rata keuntungan siswa yang menitipkan dagangan mereka setiap harinya adalah Rp 5.000,00 sampai Rp 20.000,00 bahkan lebih jika jajanan yang dititipkan banyak. Berwirausaha di Kanjusera juga membuat siswa kreatif dan inovatif, karena siswa akan berfikir jajanan apa yang laku untuk dijual habis. Menentukan jumlah dagangan yang mereka bawa merupakan salah satu bentuk nyata dari nilai berani mengambil resiko.

Menurut Wijayanti dan Suryani (2016), kewirausahaan memiliki kontribusi yang besar bagi perekonomian suatu negara. Dengan adanya wirausaha akan membawa dampak positif yaitu terciptanya

lapangan kerja, peringatan pemerataan pendapatan serta peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Keterampilan wirausaha serta konteks keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap intens wirausaha. Selaras dengan hasil penelitian tersebut, dengan ditanamkannya jiwa wirausaha saat masih di sekolah, siswa akan mempunyai bekal jiwa dan semangat untuk berwirausaha yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupannya nanti ke depan di tengah arus globalisasi yang semakin menjadi.

## **KESIMPULAN DAN HARAPAN PENULIS**

SMA N 13 Semarang terus berupaya menanamkan pendidikan karakter di sekolah. Salah satu cara yang dilakukan adalah menumbuhkembangkan karakter siswa melalui Kanjusera. Kanjusera dapat menumbuhkembangkan beberapa karakter siswa, seperti karakter jujur, mempunyai budaya hidup sehat, dan wirausaha.

Kanjusera mempunyai konsep kantin kejujuran, di mana siswa mengambil jajanan, membayar, serta mengambil pengembalian sendiri. Saldo Kanjusera semakin meningkat dari tahun ke tahun, hal ini menandakan bahwa siswa jujur dalam melakukan transaksi. Sesekali pengelola melakukan kegiatan pengawasan, melakukan pembimbingan serta pembinaan pada beberapa siswa yang tidak jujur. Dengan demikian, karakter jujur dapat terus ditanamkan melalui Kanjusera.

Selain menjual alat tulis, Kanjusera hanya menjual makanan sehat tanpa pewarna, pengawet, serta perasa makanan yang berbahaya. Kanjusera juga tidak menjajakan jajanan menggunakan pembungkus dari plastik sehingga jajanan di

Kanjusera adalah makanan sehat. Dengan hanya tersedianya makanan sehat, maka siswa juga hanya akan membeli makanan sehat tersebut karena sehari-harinya jajanan di Kanjusera laku terjual habis.

Jiwa dan semangat wirausaha dapat terus ditumbuhkembangkan melalui Kanjusera. Kanjusera menampung sebagian besar setoran dagangan dari siswa. Siswa dilatih untuk berwirausaha dengan menitipkan dagangan di Kanjusera sehingga mereka dapat tetap mempunyai penghasilan sendiri tanpa mengganggu kegiatan belajar mereka sehari-hari. Semakin berkembangnya Kanjusera berarti berkorelasi positif juga dengan tumbuhkembangnya karakter wirausaha pada siswa. Dengan berwirausaha di Kanjusera siswa dituntut untuk mempunyai nilai-nilai kreatif, inovatif, serta berani mengambil resiko untuk terus dapat bertahan agar dagangannya laris terjual setiap harinya.

Penulis berharap Kanjusera dapat terus berkembang dan semakin baik ke depannya. Karakter jujur benar-benar dapat mereka terapkan dalam kehidupan kesehariannya sekarang maupun kelak di masa yang akan datang. Jika suatu saat mereka menjadi pemimpin di negeri ini, mereka akan menjadi pemimpin yang jujur yang tidak mudah goyah dengan pengaruh lingkungannya. Penulis juga terus berharap, tidak hanya di sekolah, di luar sekolah siswa dapat terus menjaga pola hidup sehat baik dalam menjaga pola makannya maupun dalam menjaga kebersihan lingkungannya. Jiwa kewirausahaan siswa yang sudah mulai tumbuh dan terus berkembang di masa SMA dapat terus dilatih dan dikembangkan di kehidupan masyarakat sehingga penulis sangat berharap mereka nantinya dapat menciptakan peluang bisnisnya sendiri. Mereka dapat

menjadi penyedia lapangan kerja bukan sebagai para pencari kerja yang gagal mencari pekerjaan kesana kemari.

Penulis juga berharap keberhasilan Kanjusera dalam menumbuhkembangkan karakter siswa dapat dilakukan oleh sekolah-sekolah lain, sehingga siswa kita sebagai generasi penerus bangsa nantinya mempunyai karakter yang jujur, mempunyai jiwa dan raga yang sehat serta kuat, dan mampu bersaing di tengah arus globalisasi dunia sehingga menjadi pribadi yang lengkap baik rohaninya, sehat jasmaninya, dan berkecukupan materinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adane, Legesse dan Muleta, Driba. 2011. "Survey on the Usage of Plastic Bags, Their Disposal and Adverse Impacts on Environment: 4 Case Study in Jimma City, Southwestern Ethiopia". *Journal of Toxicology and Environmental Health Sciences*. Vol 3(8): 234-248.
- Agboola, Alex dan Tsai, Kaun Chen. 2008. "Bring Character Education into Classroom". *Erupean Journal of Educational Research*. Vol. 2(2): 163-170.
- Asfawi, Supriyona dan Ainurahmah, Siti. 2012. "Analisis Perilaku Siswa terhadap Kebiasaan jajan di Sekitar Sekolah". *Jurnal Visikes*. Vol (11):18-25.
- Damireddy, Snigdha dan Veluri, Pranyusha. 2016. "A Change in Lifestyle – Could Cause Cancer". *International Journal of Healthcare Sciences*. Vol 4(1): 24-35.
- Fadel, Muhammad. 2008. *Reinventing Local Government : Pengalaman dari Daerah*. Gramedia: Jakarta.



- Kamaruddin, Syamsu A. 2012. "Character Education and Students Social Behavior". *Journal of Education and Learning*. Vol 6(4): 223 – 230.
- Koushal, *et.al.* 2014. "Plastics: Issues Challenges and Remediation". *International Journal of Waste Resources*. Vol 4(1): 1-6.
- Sulchan, Mohammad dan Nur, Endang. 2007. "Keamanan Pangan Kemasan Plastik dan Styrofoam". *Maj Kedokt Indon*. Vol 57 (2).
- Surono, Untoro Budi. 2013. "Berbagai Metode Konversi Sampah Plastik Menjadi Bahan Bakar Minyak". *Jurnal Teknik*. Vol.3(1): 32-40.
- Thompson, William G. 2002. "The Effect of Character Education on Student Behaviour". *Electronic Theses and Dissertations*. East Tennessee State University.
- Utomo, Tri. 2014. *Berburu di Hutan Makna : 69 Cerita Budaya dan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Garudhawaca Online Books.
- Wijayanti, Ni Putu Putrid dan Suryani, Alit. 2016. "Perbandingan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intensi Berwirausaha Mahasiswa FEB Unud dan Mahasiswa FEB Undiknas". *E-Jurnal Manajemen Unud*. Vol 5(3): 1862-1712.
- Yulianti. 2013. "Kajian Kantin Jujur dalam Rangka Peningkatan Pendidikan Karakter di Tingkat Sekolah Dasar untuk Mewujudkan Siswa yang Kreatif". *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*. Vol 1 (2): 48-58.